

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN ORANG TUA DENGAN KEJADIAN DIARE PADA ANAK USIA BALITA DI RUANG RAWAT INAP RUMAH SAKIT

THE RELATIONSHIP BETWEEN THE LEVEL OF PARENTAL KNOWLEDGE AND THE
INCIDENCE OF DIARRHEA IN CHILDREN UNDER FIVE YEARS OF AGE IN
HOSPITAL INPATIENT ROOMS

Katarina Ratnawati¹, Christina Ririn Widiarti², Deni Lusiana³
^{1,2,3}Program Studi Sarjana Keperawatan, STIKes Panti Rapih Yogyakarta
e-mail korepondensi: katarinaratnawati04@gmail.com

ABSTRAK

Penyakit diare masih menjadi perhatian terutama pada kesehatan anak-anak. Penyebab utama kematian pada diare adalah karena dehidrasi sehingga mengakibatkan kehilangan cairan dan elektrolit. Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kejadian diare pada anak yaitu pengetahuan orangtua. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan orang tua dengan kejadian diare pada anak usia balita di Rumah Sakit Santo Antonio Baturaja Sumatera Selatan. Penelitian ini menggunakan desain cross sectional yaitu tingkat pengetahuan orangtua (variabel independen) terhadap kejadian diare pada balita (variabel dependen). Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik accidental sampling dengan menggunakan rumus slovin sebanyak 52 responden. Penelitian ini dilaksanakan di ruang rawat inap Rumah Sakit Santo Antonio Baturaja Sumatera Selatan. Pengumpulan data menggunakan kuesioner pengetahuan orangtua tentang diare yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Hasil menunjukkan sebagian besar 24 responden (46,2%) tingkat pengetahuan orangtua anak usia balita yaitu baik dan sebagian besar 33 responden (63,5%) dengan kejadian diare akut. Hasil analisis statistik menggunakan spearman diperoleh nilai p value 0,0001 dan $r=0,455$ yang berarti terdapat hubungan pengetahuan orang tua dengan kejadian diare pada anak usia balita di Rumah Sakit Santo Antonio Baturaja dengan kekuatan korelasi sedang. Peneliti menyarankan untuk diberikan edukasi untuk orang tua tentang diare pada balita agar dapat mencegah dan mengelola kasus diare dengan lebih baik.

Kata kunci: Pengetahuan, Diare, Orang tua, Balita

ABSTRACT

Diarrheal diseases are still a concern, especially in children's health. The main cause of death in diarrhea is due to dehydration resulting in fluid and electrolyte loss. One of the factors that influence the incidence of diarrhea in children is parental knowledge. The purpose of this study was to determine the relationship between parental knowledge and the incidence of diarrhea in children under five years of age at Santo Antonio Baturaja Hospital, South Sumatra. This study used a cross sectional design, namely the level of parental knowledge (independent variable) to the incidence of diarrhea in toddlers (dependent variable). Sampling in this study using accidental sampling technique using the slovin formula as many as 52 respondents. This study was conducted in the inpatient room of Santo Antonio Baturaja Hospital, South Sumatra. Data collection used a questionnaire of parental knowledge about diarrhea that had been tested for validity and reliability. The results showed that most of the 24 respondents (46.2%) had a good level of knowledge of parents of children under five years of age and most of the 33 respondents (63.5%) had acute diarrhea. The results of statistical analysis using Spearman obtained a p value of 0.0001 and $r = 0.455$ which means that there is a relationship between parental knowledge and the incidence of diarrhea in children under five years of age at Santo Antonio Baturaja Hospital with moderate correlation strength. Researchers suggest that education for parents about diarrhea in toddlers should be provided so that they can better prevent and manage diarrhea cases.

Keywords : Knowledge, Diarrhea, Parents, Toddlers

PENDAHULUAN

Penyakit diare berkontribusi pada angka kematian yang tinggi pada populasi balita di seluruh dunia, dengan hampir satu dari lima kematian anak, sekitar 1,5 juta setiap tahun, disebabkan oleh kondisi diare. Diare menjadi penyebab utama kematian pada anak-anak balita, mencakup sekitar 40% dari total kematian di seluruh dunia setiap tahun. Pada tahun 2015, diare menjadi penyebab utama sekitar 9% dari seluruh kematian pada balita di seluruh dunia. Artinya, lebih dari 1.400 balita meninggal setiap harinya atau sekitar 526.000 balita per tahun akibat diare, meskipun pengobatan yang sederhana dan efektif sebenarnya tersedia ⁽¹⁾.

Isu penyakit diare tetap menjadi fokus perhatian, terutama dalam konteks kesejahteraan anak-anak. Informasi yang dipublikasikan oleh World Health Organization (WHO) pada tahun 2017, tercatat sekitar 1,7 miliar insiden diare terjadi setiap tahun, dan diiringi oleh angka kematian sebanyak 525.000 anak balita. Pada negara-negara yang sedang berkembang, rata-rata anak-anak yang berusia di bawah 3 tahun mengalami sekitar 3 episode diare dalam setahun. Setiap kali terjadi episode diare, anak-anak tersebut mengalami kehilangan nutrisi yang sangat penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan mereka. Oleh karena itu, diare menjadi faktor utama yang menyebabkan masalah malnutrisi pada anak-anak ⁽²⁾.

Angka kejadian diare menjadi permasalahan signifikan dalam konteks kesehatan masyarakat dengan jumlah kasus yang tinggi di Indonesia. Berdasarkan informasi dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, prevalensi diare pada tahun 2018 mencapai 37,88%, atau setara dengan sekitar 1.516.438 kasus pada anak balita. Angka prevalensi ini mengalami peningkatan pada tahun 2019, mencapai

40%, atau sekitar 1.591.944 kasus pada anak balita. Selain itu, hasil dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) melaporkan bahwa kasus diare lebih sering ditemukan dalam kelompok anak balita, dimana tercatat 11,4% atau sekitar 47.764 kasus pada anak laki-laki dan 10,5% atau sekitar 45.855 kasus pada anak perempuan ⁽³⁾.

Data yang diperoleh dari instansi Kesehatan Daerah Sumatera Selatan pada tahun 2016 mengindikasikan bahwa jumlah insiden diare mencapai 217.412 kasus. Statistik Dinas Kesehatan Kabupaten Ogan Komering Ulu, pada tahun 2018, terdapat 2.254 kasus (39%) penderita diare pada anak balita dari perkiraan total 5.776 kasus. Kemudian, pada tahun 2019, angka penderita diare pada anak balita mencapai 2.087 kasus (28,3%) dari perkiraan total 7.381 kasus. Dan pada tahun 2020, jumlah penderita diare pada anak balita tercatat sebanyak 2.271 kasus (30,2%) dari perkiraan total 7.515 kasus ⁽⁴⁾.

Faktor-faktor yang bisa mempengaruhi munculnya diare di suatu daerah melibatkan adanya agen penyakit yang menyebar lewat konsumsi makanan atau minuman, tingkat kebersihan lingkungan, kelompok usia, lokasi geografis, dan juga perilaku pribadi individu. Terdapat tiga elemen yang memiliki potensi untuk mempengaruhi terjadinya diare pada anak-anak. Pertama, faktor lingkungan menjadi aspek penting yang mencakup sistem pembuangan tinja serta ketersediaan sumber air minum yang layak ⁽⁵⁾.

Faktor sosiodemografi yang kedua meliputi elemen-elemen seperti tingkat pendidikan atau pengetahuan orang tua, pekerjaan orang tua, dan usia anak dimana usia balita memasuki fase oral yang sering mempunyai kebiasaan seperti menghisap jari-jari atau jempol tangan, sehingga sisa kotoran yang menempel di sela-sela tangan masuk kedalam mulut bisa berdampak

buruk mengakibatkan sakit perut disertai diare⁽⁶⁾. Faktor ketiga yaitu faktor perilaku yang termasuk faktor perilaku, adalah pemberian ASI eksklusif dan perilaku mencuci tangan⁽⁷⁾.

Penelitian Hani, Rokhayati⁽⁸⁾ menunjukkan pengetahuan dasar ibu tentang diare tergantung pada berbagai faktor seperti status pendidikan, usia, pengalaman sebelumnya. Serta pola perilaku orang tua dalam kebersihan rumah, kebersihan dalam penyajian makanan, serta kebiasaan mencuci tangan, kebiasaan membersihkan botol, susu, dan alat makan, serta perilaku pemberian ASI eksklusif serta kurangnya pengalaman orang tua dengan tanda-tanda dehidrasi akibat diare tetap tidak disadari oleh sebagian besar ibu. Kurang pengetahuan orang tua menjadi faktor utama dalam kejadian diare, karena anak balita yang usia 1 – 5 tahun masih sepenuhnya tergantung dengan orang tua.

Rumah sakit Santo Antonio Baturaja merupakan salah satu rumah sakit di kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) Sumatera Selatan. Berdasarkan data yang diperoleh di Rumah Sakit Santo Antonio Baturaja Sumatera Selatan. Selama 3 tahun terakhir, pada tahun 2021 sebanyak 290 kasus diare pada anak usia balita dan pada tahun 2022 mengalami peningkatan 430 Kasus diare pada anak usia balita, dan di tahun 2023 berdasarkan data 4 bulan terakhir sebanyak 128 kasus diare pada anak usia balita.

Berdasarkan studi pendahuluan yang ditemui baik secara survei atau wawancara, ada 10 pasien yang sudah pernah dirawat dengan kasus yang sama, kembali dirawat inap dengan diagnosa medis yang sama dalam rentang waktu yang belum lama berkisar antara 3 minggu sampai dengan satu bulan. Dan setelah dilakukan wawancara dan survei di ruang rawat inap ada 40 Orang tua dengan pengetahuan pola

perilaku hidup bersih masih sangat rendah. Karena berdasarkan survei yang dilakukan perilaku untuk mencuci botol susu, mencuci alat makan, dan perilaku pembuangan pampers tinja yang masih sembarangan dan perilaku mencuci tangan juga masih sangat rendah, serta 50% balita yang dirawat dengan kasus diare ini tidak mendapatkan ASI eksklusif.

Berdasarkan pendahuluan, dan fenomena di atas serta data yang diperoleh selama selama 3 tahun terakhir kunjungan pasien dengan kejadian diare pada anak usia balita mengalami peningkatan dalam perbulannya. Urgensi dari penelitian ini adalah hubungan tingkat pengetahuan orang tua dengan kejadian diare, karena faktor pengetahuan orang tua sangat berpengaruh dengan kejadian diare pada anak balita, dan juga berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari, dari kebersihan lingkungan, pola makan, pola asuh, serta pemberian ASI eksklusif, berdasarkan data dan fenomena tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan tingkat “ hubungan tingkat pengetahuan orang tua dengan kejadian diare pada anak usia balita di ruang rawat inap Rumah Sakit Santo Antonio Baturaja Sumatera Selatan.

METODE

Penelitian ini mengadopsi desain deskriptif korelasi, dengan pendekatan waktu yang diterapkan dalam bentuk cross-sectional. Proses pengumpulan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *accidental sampling* sebanyak 52 orang. Penelitian ini juga menetapkan kriteria inklusi 1) orang tua yang mempunyai anak usia balita yang mengalami diare di ruang rawat inap RS. Santo Antonio Baturaja Sumatera Selatan, 2) orang tua yang bersedia menjadi responden. Sedangkan, kriteria eksklusinya meliputi : 1) orang tua yang memiliki anak usia > 5 tahun, 2) orang tua yang

mengalami gangguan mental, dan 3) orang tua yang tidak bersedia menjadi responden.

Penulis telah melakukan uji etical clearance dari Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta dengan nomor 98/SKEPK-KKE/VII/2023. Selanjutnya, penelitian ini menggunakan analisis data univariat dan bivariat. Analisis bivariat yang digunakan yaitu uji Spearman digunakan untuk mengevaluasi korelasi antara variabel

independen (pengetahuan orang tua) dan variabel dependen (diare pada anak usia balita), yang keduanya memiliki skala data ordinal. Keputusan dari uji Spearman diambil berdasarkan nilai p-value. Jika nilai p-value < 0,05, maka hipotesis nol (H_0) ditolak, yang berarti ada hubungan antara tingkat pengetahuan orang tua dengan kejadian diare pada anak usia balita.

HASIL

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Responden Orangtua Yang Mempunyai Anak Penderita Diare Usia Balita di Rumah Sakit Santo Antonio Baturaja Sumatera Selatan Bulan Juli tahun 2023

Karakteristik Responden	n	%
Umur		
<20 tahun	0	0
20-29 tahun	8	15,4
30-39 tahun	39	75
40-49 tahun	5	9,6
>50 tahun	0	0
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	9	17,3
Perempuan	43	82,7
Pendidikan		
Tidak Sekolah	0	0
SD/MI	0	0
SMP/MTS	7	13,5
SMA/MA/SMK	31	59,5
Perguruan Tinggi	14	26,9
Pekerjaan		
IRT	20	38,5
Wiraswasta	15	28,8
Pegawai Swasta	11	21,2
PNS	6	11,5
Total	52	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi berdasarkan umur didapatkan data tidak satupun responden yang memiliki usia <20 tahun (0%), sebagian kecil responden berusia 20-29 tahun sejumlah 8 orang (15,4%), lebih dari

setengah responden berusia 30-39 tahun sejumlah 39 orang (75%), sebagian kecil responden berusia 40-49 tahun sejumlah 5 orang (9,6%), dan tidak satupun responden memiliki usia >50 tahun (0%).

Tabel 2

Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan orangtua tentang kejadian diare pada anak usia balita di Rumah Sakit Santo Antonio Baturaja Sumatera Selatan bulan Juli tahun 2023

Variabel	n	%
Tingkat Pengetahuan		

Baik	24	46,2
Cukup	14	26,9
Kurang	14	26,9
Kejadian Diare		
Diare Akut	33	63,5
Diare Kronis	19	36,5

Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa distribusi frekuensi tingkat pengetahuan menunjukkan kurang dari setengah orangtua memiliki pengetahuan baik sejumlah 24 responden (46,2%), kurang dari setengah orangtua memiliki pengetahuan cukup sejumlah 14 orang (26,9%), dan kurang dari setengah responden memiliki pengetahuan kurang

sejumlah 14 orang (26,9%). Distribusi frekuensi kejadian diare menunjukkan lebih dari setengah responden mengalami kejadian diare akut sejumlah 33 orang (63,5%) dan kurang dari setengah responden mengalami kejadian diare kronis sejumlah 19 orang (36,5%).

Tabel 3

Hubungan pengetahuan orang tua dengan kejadian diare pada anak usia balita di Rumah Sakit Santo Antonio Baturaja Sumatera Selatan bulan Juli tahun 2023

	Kejadian Diare pada Anak		
	n	r	p value
Pengetahuan Orang tua	52	0,455	0,001

Tabel 3 menunjukkan hasil analisis statistik menggunakan metode *Spearman* menunjukkan bahwa nilai p-value adalah 0,001. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan orang tua dan kejadian diare pada anak usia balita di Rumah Sakit Santo Antonio Baturaja Sumatera Selatan. Selanjutnya, hasil pengukuran korelasi menunjukkan nilai r sebesar 0,455. Nilai ini menggambarkan bahwa hubungan antara pengetahuan orang tua dan kejadian diare pada anak usia balita memiliki kekuatan yang sedang dan bersifat positif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan sedang antara tingkat pengetahuan orang tua dan kejadian diare pada anak usia balita.

PEMBAHASAN

Distribusi Frekuensi Responden Orangtua Yang Mempunyai Anak Penderita Diare Usia Balita

Distribusi frekuensi berdasarkan umur didapatkan data tidak satupun responden yang memiliki usia <20 tahun (0%). Hal ini sesuai dengan penelitian Rahmawati, Rahayu⁽⁹⁾ yang menyatakan bahwa umur diperoleh rata-rata umur orangtua dengan anak diare adalah 31.2 tahun. Didukung oleh Hapsari and Gunardi⁽¹⁰⁾ menunjukkan sebagian besar responden berumur 31-40 tahun (52,9%) di RSCM Kiara.

Secara teoritis, orangtua yang lebih tua cenderung memiliki pengalaman lebih banyak dalam merawat anak dan mungkin lebih terampil dalam mencegah diare dengan menyediakan makanan yang aman dan higienis untuk anak-anak mereka. Orangtua yang lebih tua cenderung lebih berpengalaman dalam memperhatikan gejala dan perilaku anak mereka. Ketika anak mengalami diare atau gejala kesehatan lainnya, orangtua yang lebih tua mungkin lebih cepat bereaksi dan mencari perawatan medis yang diperlukan⁽¹¹⁾.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti berasumsi semakin tua usia seseorang semakin matang pemikirannya dan orangtua lebih cenderung memiliki pengalaman yang baik dalam perawatan anak. Penting untuk memperhatikan faktor lain yang mungkin berpengaruh seperti kebersihan makanan dan sanitasi lingkungan.

Distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin didapatkan sebagian kecil sebagian kecil laki-laki sebanyak 9 orang (17,3%) dan sebagian besar yaitu perempuan sebanyak 43 orang (82,7%) dan Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Adhiningsih and Juniastuti ⁽¹²⁾ menunjukkan sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan ada sebanyak 59 responden (50,9%).

Secara teoritis, peranan berdasarkan jenis kelamin orangtua alam kejadian diare pada balita belum sepenuhnya dipahami dan perlu penelitian lebih lanjut. Namun, aspek lain seperti peran dalam pola makan dan perawatan harian juga perlu dipertimbangkan. Misalnya, ibu sebagai biasanya lebih terlibat dalam pengasuhan anak, mungkin lebih berperan dalam memastikan kebersihan dan memberikan makanan yang aman bagi anak. Faktor jenis kelamin ini harus dipertimbangkan dalam konteks yang lebih luas ⁽¹¹⁾.

Berdasarkan penjelasan diatas maka, peneliti berasumsi jika ibu biasanya lebih banyak terlibat dalam pengasuhan anak, mungkin lebih berperan dalam memastikan kebersihan dan memberikan makanan yang aman bagi anak.

Distribusi frekuensi berdasarkan pendidikan orang tua didapatkan tidak satupun responden yang tidak sekolah (0%), tidak satupun responden yang tamat SD/MI (0%), sebagian kecil responden tamat SMP/MTS sejumlah 7 orang (13,5%), lebih dari setengah responden

tamat SMA/MA/SMK sejumlah 31 orang (59,5%), dan kurang dari setengah responden tamat perguruan tinggi sejumlah 14 orang (26,9%).

Sejalan dengan penelitian Kansil and Tenga ⁽¹³⁾ menunjukkan sebagian besar responden 20 orang (43,5%) responden dengan pendidikan terakhir SMA. Didukung oleh penelitian Adhiningsih and Juniastuti ⁽¹²⁾ menunjukkan pendidikan terakhir orang tua yaitu SMA sebanyak 51 orang (44%) di Surabaya.

Secara teoritis, orangtua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang kesehatan dan pola makan yang aman untuk balita mereka. Mereka juga lebih mungkin memahami pentingnya praktik sanitasi yang baik dalam mencegah penularan infeksi penyebab diare. Selain itu, orangtua dengan pendidikan yang lebih tinggi umumnya lebih akrab dengan sumber informasi kesehatan terbaru, seperti panduan dari tenaga kesehatan atau pemerintah tentang pola makan sehat dan perawatan anak. Hal ini dapat membantu mereka mengenali gejala awal diare pada balita dan segera mencari perawatan yang diperlukan ⁽¹⁴⁾.

Maka berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti berasumsi jika tingkat pendidikan orangtua yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang kejadian diare pada balita.

Distribusi frekuensi berdasarkan pekerjaan didapatkan kurang dari setengah responden bekerja sebagai IRT sejumlah 20 orang (38,5%), kurang dari setengah responden bekerja sebagai wiraswasta sejumlah 15 orang (28,8%), sebagian kecil responden bekerja sebagai pegawai sejumlah 11 orang (21,2%), dan sebagian kecil responden bekerja sebagai PNS sejumlah 6 orang (11,5%).

Sejalan dengan temuan pada penelitian Rane, Jurnal⁽¹⁵⁾ menunjukkan pekerjaan responden terbanyak yaitu ibu rumah tangga 27 orang (67,5%). Didukung penelitian Hutasoit, Susilowati⁽¹⁶⁾ menunjukkan sebagian besar responden 36 responden (76,6%) bekerja sebagai ibu rumah tangga.

Secara teoritis, keterbatasan waktu dan kelelahan akibat bekerja dapat mempengaruhi kemampuan orangtua untuk mengawasi pola makan dan kebersihan balita dengan cermat, yang pada akhirnya dapat meningkatkan risiko paparan terhadap penyebab diare, seperti makanan yang tidak higienis atau air yang terkontaminasi. Sementara itu, orangtua yang menjadi ibu rumah tangga memiliki peran yang lebih besar dalam merawat dan mengawasi anak-anak sehari-hari. Namun, penting untuk diingat bahwa hubungan antara pekerjaan orangtua dan kejadian diare pada balita dapat sangat bervariasi dan dipengaruhi oleh berbagai faktor lain⁽¹⁷⁾.

Berdasarkan penjelasan di atas maka, peneliti berasumsi jika pekerjaan ibu rumah tangga memiliki kelebihan yaitu waktu yang lebih banyak bersama anak-anak memungkinkan ibu rumah tangga untuk mendeteksi lebih awal gejala diare pada balita dan segera mengambil langkah-langkah pencegahan atau mengobati diare dengan tepat.

Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan orangtua tentang kejadian diare pada anak usia balita

Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan menunjukkan kurang dari setengah orangtua memiliki pengetahuan baik sejumlah 24 responden (46,2%). Hal ini sejalan dengan penelitian Hani, Rokhayati⁽⁸⁾ menunjukkan sebagian besar pengetahuan orangtua tentang kejadian diare pada balita yaitu baik sebanyak 27

responden (52,9%). Didukung oleh penelitian Hutasoit, Susilowati⁽¹⁶⁾ menunjukkan pengetahuan orangtua dengan kejadian diare sebagian besar baik yaitu 27 responden (57,4%).

Secara teoritis, orangtua dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki akses yang lebih baik ke informasi kesehatan dan mungkin lebih sadar tentang langkah-langkah pencegahan serta pengobatan diare pada balita (18, 19). Tingkat pengetahuan orangtua tentang kejadian diare pada balita dapat bervariasi tergantung pada sejumlah faktor. Tingkat pendidikan orangtua memainkan peran penting dalam menentukan seberapa baik mereka memahami masalah kesehatan ini. Selain itu, akses terhadap informasi kesehatan juga menjadi faktor penentu; orangtua yang tinggal di wilayah dengan akses terbatas terhadap fasilitas kesehatan atau informasi medis mungkin kurang terinformasi tentang diare pada balita⁽²⁰⁾. Faktor budaya dan tradisi juga mempengaruhi pengetahuan orangtua tentang diare; beberapa kepercayaan masyarakat dapat memengaruhi pandangan mereka dan cara mengatasi masalah ini⁽²¹⁾.

Pengalaman sebelumnya juga berpengaruh. Orangtua yang pernah menghadapi kasus diare pada balita mungkin memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang gejala, penyebab, dan cara mengatasi masalah ini⁽²²⁾. Sumber informasi yang dipercaya juga menjadi faktor kunci; informasi dari profesional kesehatan, kampanye pemerintah, atau sumber-sumber medis terpercaya dapat membantu meningkatkan pemahaman tentang diare pada balita⁽²⁰⁾. Dengan upaya pendidikan kesehatan yang tepat dan dukungan dari profesional kesehatan, orangtua dapat meningkatkan pengetahuan mereka tentang risiko, pencegahan, dan pengobatan diare pada balita, sehingga

dapat memberikan perawatan yang tepat ketika dibutuhkan ⁽¹⁸⁾.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti berasumsi jika tingkat pengetahuan orangtua tentang kejadian diare pada balita dapat bervariasi tergantung pada sejumlah faktor.

Distribusi frekuensi kejadian diare menunjukkan lebih dari setengah responden mengalami kejadian diare akut sejumlah 33 orang (63,5%). Sejalan dengan penelitian Rahmawati, Rahayu ⁽⁹⁾, data mengenai catatan riwayat diare pada anak selama satu tahun terakhir menunjukkan bahwa mayoritas anak-anak dari kelompok responden mengalami diare akut, dengan persentase sebesar 72.1%. Didukung penelitian Bagau, Patungo ⁽²³⁾ menunjukkan distribusi responden berdasarkan kejadian diare akut didapatkan sebanyak 19 responden (63,3%) di Kabupaten Jayapura.

Secara teoritis, diare akut berlangsung singkat, biasanya berlangsung selama beberapa hari hingga satu minggu. Penyebab utama diare akut pada balita adalah infeksi virus atau bakteri yang menyebar melalui kontak dengan air atau makanan yang terkontaminasi. Diare pada anak usia balita merupakan salah satu masalah kesehatan yang penting dan sering terjadi di seluruh dunia. Diare adalah kondisi di mana tinja menjadi lebih sering, cair, dan biasanya disertai dengan perubahan warna dan bau. Diare pada anak balita dapat dibagi menjadi 2 jenis, yakni diare akut dan diare kronis ⁽¹⁷⁾. Selain itu, diare akut juga dapat disebabkan oleh reaksi terhadap obat, alergi makanan, atau gangguan pencernaan lainnya. Sementara itu, diare kronis berlangsung lebih lama, biasanya berlangsung lebih dari dua minggu. Diare kronis pada balita bisa menjadi tanda adanya masalah kesehatan yang lebih serius, seperti infeksi kronis, gangguan

sistem pencernaan, atau kondisi medis lainnya yang mempengaruhi penyerapan nutrisi ⁽²⁴⁾.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti berasumsi jika diare pada anak usia balita merupakan salah satu masalah kesehatan yang penting dan sering terjadi di seluruh dunia. Dengan pemahaman yang baik tentang perbedaan antara diare akut dan kronis serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, orangtua dapat mengurangi angka kejadian diare pada anak balita dan meningkatkan kesehatan serta kualitas hidup mereka.

Hubungan Pengetahuan Orang Tua Dengan Kejadian Diare Pada Anak Usia Balita

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan orang tua dan kejadian diare pada anak usia balita di Rumah Sakit Santo Antonio Baturaja Sumatera Selatan. Sejalan dengan penelitian Hutasoit, Susilowati ⁽¹⁶⁾ menunjukkan secara statistic nilai $p = 0,029$ yang berarti ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang pengelolaan diare dengan klasifikasi diare pada anak. Didukung oleh penelitian Hartati and Nurazila ⁽²⁵⁾ menunjukkan hasil uji *Chi-square* dengan dengan p value yaitu 0,000 artinya ada hubungan pengetahuan orangtua dengan kejadian diare pada balita.

Hubungan antara pengetahuan orang tua dengan kejadian diare pada anak usia balita sangat penting dalam upaya pencegahan dan pengelolaan kondisi ini. Orang tua yang memiliki pengetahuan yang baik tentang diare cenderung lebih mampu mengidentifikasi gejala awal diare pada anak mereka dan segera mengambil tindakan yang diperlukan. Pengetahuan tentang penyebab diare, seperti infeksi virus atau bakteri yang menyebar melalui air atau makanan yang terkontaminasi,

dapat membantu orang tua mengambil langkah-langkah pencegahan yang efektif, seperti mencuci tangan dengan benar dan memberikan makanan yang aman dan bersih. Orang tua yang paham tentang pentingnya menjaga hidrasi pada anak selama diare juga dapat memberikan cairan oral yang tepat untuk mencegah dehidrasi⁽¹³⁾.

Ketika orang tua memiliki pengetahuan yang cukup tentang diare pada anak usia balita, mereka dapat berperan sebagai agen kesehatan yang efektif dalam menjaga kesehatan dan kesejahteraan anak-anak mereka. Mereka dapat mengambil langkah-langkah pencegahan yang tepat, mengenali tanda-tanda awal diare, dan memberikan perawatan yang tepat saat diperlukan. Dengan meningkatnya pengetahuan orang tua tentang diare pada balita, diharapkan dapat mengurangi angka kejadian diare dan memastikan bahwa anak-anak mendapatkan perawatan yang tepat dan tepat waktu jika mengalami kondisi ini⁽²³⁾.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti berasumsi jika terdapat hubungan antara pengetahuan orang tua dengan kejadian diare pada anak usia balita. Hal ini sangat penting dalam upaya pencegahan dan pengelolaan diare pada balita.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan, positif, dan sedang antara pengetahuan orang tua dengan kejadian diare pada anak usia balita di Rumah Sakit Santo Antonio Baturaja Sumatera Selatan dengan kekuatan korelasi sedang.

SARAN

Penelitian ini menyarankan agar perlunya

peningkatan pengetahuan orang tua tentang diare pada balita diharapkan dapat mencegah dan mengelola kasus diare dengan lebih baik, serta meningkatkan kesehatan dan kualitas hidup anak usia balita secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

1. WHO. Diarrhoea Disease 2017 [Available from: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/de-tail/diarrhoeal-disease>.
2. Soboksa NE. Associations Between Improved Water Supply and Sanitation Usage and Childhood Diarrhea in Ethiopia: An Analysis of the 2016 Demographic and Health Survey. *Environmental Health Insights*. 2021;15:11786302211002552.
3. Kementerian Kesehatan RI. Hasil utama Riskesdas 2018. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI; 2019.
4. Dinas Kesehatan Kabupaten OKU. Profil Kesehatan Kabupaten Ogan Komering Ulu 2021. Kabupaten OKU: Dinas Kesehatan Kabupaten OKU; 2022.
5. Luthfiah M. Pengaruh Faktor Lingkungan Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Pesisir. *Jurnal Kesehatan*. 2023;1(1):27-35.
6. Hasibuan PNF, Saragih RAC. Hubungan Faktor Sosiodemografi Ibu Dengan Dehidrasi Dan Gangguan Elektrolit Pada Balita Penderita Diare. *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan-Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara*. 2022;21(1):107-15.
7. Qisti DA, Putri ENE, Fitriana H, Irayani SP, Pitaloka SAZ. Analisis Aspek Lingkungan Dan Perilaku Terhadap Kejadian Diare Pada Balita Di Tanah Sareal. *Jurnal Inovasi Penelitian*. 2021;2(6):1661-8.

8. Hani Y, Rokhayati E, Putra DA. Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Diare dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kecamatan Jebres Surakarta. *Plexus Medical Journal*. 2022;1(6):219-23.
9. Rahmawati E, Rahayu E, Pratama KN. Efektivitas manajemen diare di tatanan rumah tangga dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan penanganan diare anak. *Jurnal Keperawatan Soedirman*. 2017;12(2):127-33.
10. Hapsari AI, Gunardi H. Hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku orangtua tentang diare pada balita di rscm kiara. *Sari Pediatri*. 2018;19(6):316-20.
11. Wijayaningsih KS. Asuhan Keperawatan Anak. Jakarta: Trans Info Media; 2021.
12. Adhiningsih YR, Juniastuti J. Diare akut pada balita di puskesmas tanah kali kedinding surabaya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*. 2019;1(2):96-101.
13. Kansil M, Tenga M. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Polindes Wooi Kecamatan Obi Selatan. *Journal Of Community & Emergency*. 2019;7(1):118-29.
14. Rahayu DS. Asuhan Keperawatan Anak dan Neonatus. Jakarta: Salemba Medika; 2019.
15. Rane S, Jurnalis YD, Ismail D. Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang diare dengan kejadian diare akut pada balita di kelurahan Lubuk Buaya wilayah kerja puskesmas Lubuk Buaya Padang Tahun 2013. *Jurnal Kesehatan Andalas*. 2017;6(2):391-5.
16. Hutasoit M, Susilowati L, Hapzah IAN. Hubungan pengetahuan ibu tentang pengelolaan diare dengan klasifikasi diare di puskesmas kasihan bantul. *Medika Respati: Jurnal Ilmiah Kesehatan*. 2019;14(3):265-76.
17. Probowati R. Asuhan Keperawatan Anak. Malang: Media Nusa Creative; 2022.
18. Rasjid N, Yunola S, Chairunna C. Hubungan Pendidikan, Pemberian Asi Eksklusif Dan Status Gizi Balita Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Tanjung Baru Baturaja. *Jurnal Doppler*. 2021;5(2):78-84.
19. Akbar MA. Buku Ajar Konsep-Konsep Dasar Dalam Keperawatan Komunitas. Yogyakarta: Deepublish; 2019.
20. Dwisatyadini M, Kurniawati H, Utami S, Winarni I, Handayani SK. Pengaruh Penyuluhan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu Tentang Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Isipa), Demam, Dan Diare Pada Anak Di Pondok Cabe. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Borneo*. 2021;5(1):57-63.
21. Farisni TN. Identifikasi Sosial Budaya Ibu Terhadap Faktor Resiko Kejadian Diare Pada Balita. *Jurnal Maternitas Kebidanan*. 2020;5(2):28-36.
22. Wibrata VIDA. Hubungan antara penanganan anak diare di rumah oleh orang tua dengan tingkat dehidrasi. *Jurnal Keperawatan*. 2019;12(1):1-6.
23. Bagau Y, Patungo V, Sudarman S, Lestari TF. Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Puskesmas Harapan Kabupaten Jayapura. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Ibu dan Anak*. 2021;4(1, Januari):30-6.
24. Anggraini D, Kumala O. Diare Pada Anak. *Scientific Journal*. 2022;1(4):309-17.
25. Hartati S, Nurazila N. Faktor yang mempengaruhi kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Rejosari Pekanbaru. *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*. 2018;3(2):400-7.